

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah suatu gangguan (psikosa) dengan gangguan utama pada proses pikir, persepsi, tingkah laku dan fungsi sosial. Gangguan persepsi sensori merupakan suatu gejala khas skizofrenia. Individu dengan skizofrenia tidak dapat membedakan antara stimulus internal dan eksternal. Individu seolah-olah melihat atau mendengar sesuatu yang pada kenyataannya tidak ada, individu yang mengalami gangguan persepsi sensori dapat berbahaya bagi dirinya sendiri maupun orang lain karena terkadang menyuruhnya untuk melakukan kekerasan dan percobaan bunuh diri. Di samping itu banyak penderita tersebut sering melakukan kekerasan pada barang atau orang lain. Keadaan tersebut tentunya perlu penanganan yang tepat dan serius dari tenaga kesehatan terutama perawat yang berada 24 jam bersama penderita (Suryani, 2013). Beberapa penyebab terjadinya skizofrenia yaitu dari faktor keturunan, dimana pada orang yang memiliki faktor keturunan lebih rentan terkena skizofrenia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki faktor keturunan. Individu yang memiliki tipe skizofrenia sering kali ditandai dengan adanya tertawa tanpa alasan, menyeringai, isi pikir dan arus pikirannya sangat terdisorganisasi sehingga kemampuan kontak dengan kenyataan pun cenderung buruk. Dari kondisi yang seperti itu, dapat membuat gangguan persepsi sensori akan lebih sering timbul (Fitriani, 2018).

Menurut data WHO (*World Health Organization, Psychiatric Mental Health Nursing*, 2008) memperkirakan 450 juta orang seluruh dunia mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Jumlah penderita gangguan jiwa saat ini mencapai lebih dari 28 juta orang dengan kategori Gangguan jiwa ringan 11,06% dan 0,46% penderita gangguan jiwa berat (*World Health Organization, Psychiatric Mental Health Nursing*, 2008). Prevalensi angka kejadian gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia yaitu psikosis atau skizofrenia dengan penduduk sebesar 1,7 per 1.000 dan mencapai sekitar 400.000 orang yang mengalami skizofrenia. Di Indonesia penderita skizofrenia menempati urutan terbesar dalam kelompok pasien gangguan jiwa (Depkes Kesehatan RI, 2010). Data jumlah penduduk Indonesia 2-3% mengalami gangguan jiwa berat maka separuh dari mereka memerlukan perawatan di rumah sakit dan jika penduduk Indonesia berjumlah 120 juta orang maka 120.000 orang dengan gangguan jiwa berat memerlukan perawatan di rumah sakit. Berdasarkan hasil (RISKESDAS, 2013) menunjukkan bahwa sebanyak 0.9% penduduk Jawa Timur menduduki urutan ke-6 dari prevalensi gangguan jiwa berat, jika diasumsikan penduduk Jawa Timur sebanyak 37 juta jiwa maka penderita gangguan jiwa adalah sebanyak 333.000 (RISKESDAS, 2013). Prevalensi jumlah yang mempunyai penderita skizofrenia tertinggi menurut data yaitu Provinsi Bali (11%), rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa berat dipasung mencapai (17,7%) di daerah pedesaan sementara di daerah perkotaan (10,7%), Istimewa Yogyakarta (10%), Kalimantan Timur (5%),

Kabupaten Bantul (4%), Kabupaten Gunung Kidul (2,05%), untuk yang paling terendah ada di Kabupaten Sleman (1,52%) (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data Dinkes kota Mojokerto tahun 2016, menunjukkan bahwa jumlah orang dengan gangguan jiwa diwilayah kerja dinas kesehatan kabupaten mojokerto berjumlah kurang lebih 1.200 ODGJ. Dan gangguan skizofrenia mencapai 1.652 orang (Mojokerto, 2016). Berdasarkan hasil data yang didapat oleh para survey di puskesmas wates mojokerto yang dilakukan penulis pada bulan februari 2021, didapatkan bahwa terdapat 122 orang yang terkena skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori. Pasien dengan gangguan jiwa di puskesmas wates sebagian besar melakukan perawatan home care pada masa pandemi seperti ini. beda dengan tahun-tahun sebelumnya biasanya dilakukan perawatan di puskesmas wates.

Gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, seperti distorsi sensori, respon tidak sesuai, bersikap seolah mendengar sesuatu, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, curiga, melihat ke satu arah, mondar - mandir, dan bicara sendiri (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan dirinya orang lain maupun lingkungan. Hal ini terjadi jika gangguan persepsi sensori sudah sampai pada fase IV dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh isi halusinasinya. Pasien yang benar-benar kehilangan kemampuan penilaian realitas terhadap lingkungan dalam situasi seperti ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain

(*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan. Selain masalah yang diakibatkan oleh gangguan persepsi sensori, klien biasanya juga mengalami masalah keperawatan yang menjadi penyebab (*trigger*) munculnya gangguan persepsi sensori (Lilik Ma'rifatul Azizah, 2016).

Pasien dengan tanda dan gejala yang mengarah ke Skizofrenia jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan sekitar. Jika keterdapatan orang yang menderita Skizofrenia seharusnya langsung diperiksa ke rumah sakit atau pelayanan kesehatan puskesmas karena harus mendapatkan penanganan khusus. Penanganan dapat dilakukan dari beberapa asuhan keperawatan, dari aspek farmakologi ataupun non-farmakologi seperti obat-obatan antipsikotik, psikoterapi contohnya terapi elektrokonvulsif merupakan metode yang paling efektif untuk meredakan keinginan buhuh diri, mengatasi gejala depresi berat, dan menangani psikis. Terapi dilakukan 2-3 kali dalam seminggu selama 2-4 minggu serta dapat dikombinasi dengan psikoterapi dan pemberian obat (Merry, 2020),

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk memperdalam pengetahuan tentang kasus ini melalui desain studi kasus dengan mengambil judul “Asuhan Keperawatan pada Klien Gangguan Persepsi Sensori dengan Kasus Skizofrenia”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Klien X dan Y yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto

- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto
- 5) Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori dengan Skizofrenia di Puskesmas Wates Mojokerto

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Asuhan Keperawatan ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada Klien Gangguan Persepsi Sensori dengan Kasus Skizofrenia

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perawat

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, sikap dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada klien Gangguan Persepsi Sensori

- 2) Bagi puskesmas

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori

- 3) Bagi Institusi Pendidikan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Persepsi Sensori

4) Bagi Klien

Sebagai bahan tertulis yang mengungkapkan bahwa klien telah menerima asuhan keperawatan yang merupakan bantuan dalam pemecahan masalah kesehatan yang dialami pasien.